

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Morfologi

Dalam ilmu linguistik, terdapat pembagian objek kajian yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik mempelajari bahasa secara internal (sistem bahasa itu sendiri). Sedangkan, makrolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor eksternal (di luar sistem bahasa). Seperti halnya menjelaskan mengenai penerapan linguistik untuk tujuan praktis.

Ahmad dan Abdullah (2012: 17) mengungkapkan bahwa dalam kelompok mikrolinguistik terdapat beberapa bidang yang dibahas diantaranya yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Dari sub-sub kelompok mikrolinguistik tersebut, terdapat juga penggabungan bidang. Misalnya menggabungkan morfologi dan semantik menjadi morfosemantik.

Pada kelompok makrolinguistik bidang-bidang yang dibahas mencakup sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, dialektologi, filsafat bahasa, dan neurolinguistik. Bidang-bidang ilmu tersebut dapat bersifat teoretis maupun bersifat terapan. Pembagian bidang ilmu dalam linguistik tersebut perlu diketahui oleh pembelajar yang mempelajari bahasa karena menyangkut materi pembelajarannya.

Dari pembagian di atas, bahasa merupakan objek yang dapat diteliti lebih lanjut. Mengingat dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan untuk berkomunikasi. Sebelum melakukan komunikasi, tentunya individu harus mengetahui hal mendasar yang menunjang seperti mengetahui kosakata dalam suatu bahasa terlebih dahulu.

Kata atau kosakata (perbendaharaan kata) merupakan hal kecil yang mendasari dalam berbahasa. Kata dibahas dalam ilmu linguistik yang masuk ke dalam salah satu kelompok mikrolinguistik yaitu morfologi. Kata morfologi berasal dari kata *morf* artinya ‘bentuk’ dan kata *logi* artinya ilmu. Maka secara harfiah morfologi adalah ilmu mengenai bentuk. Dalam ilmu linguistik, morfologi menjelaskan mengenai struktur pembentukan kata.

Arifin dan Junaiyah (2009: 2) mengemukakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata). Kata-kata biasanya muncul dalam rangkaian kalimat. Contohnya dalam kalimat berikut.

“Mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Indonesia Bersatu sedang mempelajari macam-macam pembentukan kata”.

(Morfologi, 2009: 1)

Contoh kalimat di atas menggunakan beragam kata sebanyak sebelas buah. Bentuk dari sebelas kata tersebut tidak sama, ada tergolong kata dasar yaitu kata *mahasiswa, fakultas, sastra, universitas, Indonesia, sedang* dan *kata*. Kata-kata tersebut masing-masing terdiri dari satu morfem. Berbeda halnya dengan kata *bersatu, mempelajari, dan pembentukan* yang tergolong kata berimbuhan. Kata *bersatu* terdiri dari dua morfem yaitu *ber-* dan *satu*. Begitu pun dengan kata *mempelajari* terdiri dari tiga morfem yaitu *meng-, pelajar-, -i* dan kata *pembentukan* terdiri dari tiga morfem yaitu *pem-, bentuk-, dan -an*. Namun untuk kata *macam-macam* tergolong kata ulang yang terdiri dari dua morfem yaitu *macam* sebagai kata dasar dan *macam* kedua merupakan kata ulang.

Dari pembahasan rangkaian kata dalam kalimat di atas merupakan objek yang secara khusus dibahas dalam morfologi. Jadi morfologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana proses terbentuknya kata dari kata dasar menjadi suatu kata yang baru.

Pendapat lain mengenai morfologi, Koizumi (dalam Santoso, 2014: 5) mengemukakan bahwa:

形態論は語形の分析が中心となる。

Ketairon wa gokei no bunseki ga chuusin to naru.

‘Morfologi adalah suatu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata.’

Tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli sebelumnya, berdasarkan pendapat Koizumi, morfologi membahas tentang kata dan proses pembentukannya. Dimana kata dapat berubah bentuk melalui proses pembentukan kata.

Jika dalam bahasa Jepang sendiri istilah morfologi dikenal dengan sebutan *keitairon* (形態論). Objek yang dibahas dalam morfologi seputar kata atau *tango* (単語), morfem atau *keitaso* (形態素), dan proses pembentukan kata atau *gokeisei* (語形成). Kata atau *tango* merupakan bentuk bebas yang paling kecil, yaitu kesatuan terkecil yang dapat diucapkan secara berdiri sendiri (Bloomfield, 1933: 178 dalam Sunarni dan Johana, 2010: 21). Lalu, morfem merupakan unsur terkecil yang termasuk bagian dari kata. Kedua objek tersebut baik kata maupun morfem merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan dalam morfologi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan kajian ilmu yang mencakup kata di dalamnya terdapat bagian terkecil yaitu morfem yang tidak dapat diuraikan lagi. Morfem dapat membentuk suatu kata melalui proses pembentukan kata atau *gokeisei*.

B. Pengertian Kata

Dalam pembahasan mengenai morfologi di atas, kata merupakan kajian utama yang dibahas di dalamnya. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu makna. Pengertian mengenai kata diungkapkan oleh Varro (dalam Chaer, 2003: 338) bahwa kata adalah bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan lagi dan merupakan bentuk minimum. Dalam bahasa Latin

terdapat kata-kata yang terjadi secara analogi (kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain) dan ada juga yang terjadi secara anomali (penyimpangan dari normal). Dengan begitu terdapat bentuk kata yang reguler (mengikuti aturan) dan tidak reguler.

Pendapat lainnya mengenai pengertian kata dijelaskan oleh Kageyama (2001: 2) bahwa:

語は文のミニチュアである。

Go wa bun no minichua de aru.

‘Kata adalah miniatur kalimat.’

Kata merupakan bagian paling kecil apabila terdapat dalam suatu kalimat. Sebuah kata dapat diuraikan menjadi bagian yang kecil lagi disebut dengan morfem. Sutedi (2008: 42) berpendapat bahwa morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi. Dalam bahasa Jepang, kata dikenal dengan istilah *tango* (単語) dan morfem disebut dengan *keitaiso* (形態素). Kedua kajian tersebut saling berkaitan karena kata terbentuk dari morfem dan kumpulan morfem dapat membentuk sebuah kata.

Seperti contohnya kata *daigaku* (大学) yang dapat dipecahkan lagi menjadi satuan yang lebih kecil. Secara makna, *daigaku* memiliki arti ‘universitas’. Kata tersebut terdiri dari dua huruf kanji yaitu *dai* (大) dan *gaku* (学). Keduanya merupakan satuan paling kecil yang tidak dapat dipecahkan lagi yang mengandung makna. Maka kedua itulah yang disebut dengan morfem. Jika diartikan secara leksikal morfem *dai* (大) artinya ‘besar’ dan *gaku* (学) artinya ‘belajar/ ilmu’ yang membentuk satu kata *daigaku*.

Dapat disimpulkan kata merupakan unsur yang bebas dan memiliki makna. Rangkaian beberapa morfem yang membentuk suatu kata dapat terjadi melalui proses penggabungan, pengulangan, kombinasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, Sunarni dan Johana (2010: 21) berpendapat dari proses tersebut kata akan berwujud menjadi kata tunggal (kata yang

terbentuk dari satu unsur) dan kata kompleks atau turunan (kata yang terbentuk dari beberapa unsur pembentuknya).

C. Proses Pembentukan Kata

Pada umumnya, dalam setiap bahasa hal penting menyangkut morfologi adalah proses pembentukan katanya. Pada bahasa Indonesia proses pembentukan kata dikenal dengan istilah proses morfologis. Proses morfologis adalah suatu proses mengubah leksem menjadi kata. Leksem merupakan satuan leksikal. Seperti contohnya dalam bahasa Inggris kata-kata *sleep*, *slept*, *sleeps*, dan *sleeping* merupakan bentuk-bentuk kata yang berasal dari satuan dasar yang abstrak *sleep*. Jadi, *sleep* adalah leksem yang dapat diubah menjadi kata *slept*, *sleeps*, dan *sleeping*.

Dari contoh perubahan bentuk di atas, kata dalam bahasa Jepang pun dapat mengalami proses morfologis. Proses pembentukan kata dalam suatu bahasa merupakan bahasan yang ada dalam kajian morfologi. Pada dasarnya morfologi membahas mengenai seluk beluk kata. Seperti penjelasan di atas, kata dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi sepuluh macam kelas kata. Kata dasar dari berbagai kelas kata tersebut, ada beberapa yang mengalami perubahan akibat proses pembentukan kata (proses morfologis).

Dalam bahasa Jepang, proses morfologis disebut dengan istilah *gokusei* (語形成). Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang jumlahnya lebih sedikit. Perubahan kata melalui proses pembentukan kata dapat mengubah kelas kata maupun makna kata. Dengan adanya suatu proses, maka bentuk kata baru akan tercipta.

Pada umumnya, proses morfologis merupakan proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar. Ahmad dan Abdullah (2012: 63) mengungkapkan bahwa “*pembentukan kata atau proses morfologis merupakan proses terjadinya kata yang berasal dari morfem dasar melalui perubahan morfemis*”. Terjadinya proses morfologis terhadap kata dasar

dapat menciptakan sebuah identitas baru yang berbeda dengan makna sebelumnya.

Macam-macam proses morfologis dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sunarni dan Johana (2010: 30) berpendapat bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang ada tiga macam yaitu proses komposisi, proses reduplikasi, dan proses derivasi. Akan tetapi, berbeda dengan pendapatnya Sutedi (2008: 45) bahwa proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang sekurang-kurangnya terdapat empat macam yaitu derivasi, komposisi, akronim, dan singkatan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai macam-macam proses pembentukan kata (*gokusei*) dalam bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa setidaknya *gokusei* yang sering digunakan terdapat empat macam sebagai berikut.

1. Afiksasi

Dalam bahasa Jepang, istilah afiks atau imbuhan dikenal dengan sebutan *setsuji* (接辞). Proses pembentukan kata melalui afiksasi memiliki peranan penting karena sering digunakan dalam bahasa. Afiksasi adalah cara melekatkan imbuhan ke dalam kata dasar. Takahashi dan Yukinori (1995: 62) mengemukakan bahwa *setsuji* merupakan suatu unsur yang menyusun kata (kata jadian) yang merupakan tambahan pada kata dasar yang berdiri sendiri. Jadi kata dasar yang ditambahkan dengan sebuah imbuhan terbentuk melalui afiksasi.

Koizumi (1993: 95) berpendapat bahwa dalam bahasa Jepang afiksasi terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Awalan dikenal dengan sebutan *settouji* (接頭辞) yaitu pengimbuhan dengan melekatkan di awal kata dasar atau dikenal dengan istilah prefiks.

真つー+ morfem isi = 真つ白 (putih bersih)

お-+ morfem isi = お名前 (nama)

- b. Akhiran atau *setsubiji* (接尾辞) yaitu pengimbuhan dengan melekatkan di belakang kata dasar atau dikenal dengan sufiks.

Contohnya yaitu:

morfem isi + -さ = 高さ (ketinggian)

morfem isi +-する = 勉強する (belajar)

- c. Sisipan atau *secchuuji* (接中辞) yaitu pengimbuhan dengan melekatkan di tengah kata dasar atau dikenal dengan infiks.

Contohnya yaitu:

見る (melihat) = 見-え-る (terlihat)

聞く (mendengar) = 聞こ-え-る (terdengar)

Akan tetapi, dalam bahasa Jepang afiks atau imbuhan yang paling dominan dan sering digunakan adalah prefiks (*settouji*) dan sufiks (*setsubiji*). Penggunaan infiks (*secchuuji*) termasuk jarang ditemukan dibandingkan dengan imbuhan yang lainnya. Seperti halnya penjelasan mengenai imbuhan yang dikemukakan oleh (Sutedi, 2008; Macida & Momiyama, 1997) bahwa di dalam bahasa Jepang hanya memaparkan contoh dari prefiks dan sufiks sebagai berikut.

Kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou-keitaiso* dengan *setsuji* disebut dengan kata derivasi atau *haseigo* (派生語).

- a. Prefiks atau *settouji* merupakan imbuhan yang diletakkan di depan morfem yang lainnya.

Pola prefiks : *settouji* + morfem isi

Contoh prefiks : *o-*, *go-*, *su-*, *ma-*, *ka-*, *suQ-*

o + nomina : *o-kuruma* (mobil) => ungkapan sopan

o-taku (rumah)

<i>go</i> + nomina	: <i>go- kazoku</i> (keluarga) => ungkapan sopan <i>go- kibou</i> (keinginan)
<i>su</i> + nomina	: <i>su- gao</i> (wajah asli) => tanpa bedak, dll <i>su- ashi</i> (kaki telanjang)
<i>ma</i> + nomina	: <i>ma- gokoro</i> (kaki telanjang) <i>ma- mizu</i> (air murni)
<i>ka</i> + ajektiva	: <i>ka- guroi</i> (hitam pekat) => penegas <i>ka- bosoi</i> (sangat tipis)
<i>ko</i> + ajektiva	: <i>ko- gitanai</i> (agak kotor) <i>ko- urusai</i> (agak ribut)

Dari beberapa contoh *settouji* di atas, diketahui bahwa setiap *settouji* memiliki fungsinya masing-masing. *Settouji o-* dan *go-* berfungsi sebagai penghalus atau bentuk sopan dan hanya digunakan saat menyatakan hal-hal untuk orang lain. *Settouji su-* berfungsi untuk menyatakan arti asli/ polos, contohnya pada kata *sude* (素手) berasal dari kata *te* (手) artinya ‘tangan’ yang berubah makna menjadi tangan kosong (tidak membawa apa-apa). *Settouji ma-* berfungsi untuk menyatakan ‘kemurnian/ ketulusan’, *settouji ka-* untuk menyatakan makna ‘sangat...’, dan *settouji ko-* digunakan untuk menyatakan arti ‘agak sedikit...’.

b. Sufiks atau *setsubiji* merupakan imbuhan yang diletakkan di akhir morfem yang lainnya.

Pola sufiks	: morfem isi + <i>setsubiji</i>
Contoh prefiks	: <i>-sa, -mi, -suru, -teki</i>
<i>Gokan</i> dari ajektiva + <i>-sa</i>	: <i>samusa</i> (dinginnya) <i>takasa</i> (ketinggian)
<i>Gokan</i> dari ajektiva + <i>-mi</i>	: <i>amami</i> (manisnya) <i>atsumi</i> (ketebalan)
nomina verba + <i>-suru</i>	: <i>benkyou-suru</i> (belajar)

undou-suru (berolahraga)
 nomina + *-teki* : *chuushouteki* (secara abstrak)
keizaiteki (ekonomis)

Sama halnya seperti macam-macam *settouji*, *setsubiji* atau sufiks juga memiliki fungsinya tersendiri. *Setsubiji -sa* dan *-mi* berfungsi untuk mengubah ajektiva menjadi nomina, namun tidak semua ajektiva dapat diikuti dengan akhiran *-sa* dan *-mi*. Lalu, *setsubiji -suru* berfungsi sebagai verba transitif dan juga verba intransitif. Penggunaannya hanya terbatas pada nomina yang menyatakan arti suatu perbuatan (nomina verba). Serta, *setsubiji -teki* digunakan untuk mengubah nomina menjadi ajektiva atau adverbial.

2. Pemajemukan

Pemajemukan atau *fukugou* adalah proses penggabungan dua buah kata yang membentuk satu kata baru. Sedangkan *fukugougo* merupakan kata yang mengalami proses pembentukan kata majemuk atau hasil dari pemajemukan. Dalam bahasa Jepang, kata majemuk jumlahnya banyak dan bervariasi. Kata majemuk merupakan gabungan dua unsur kata yang membentuk satu nomina majemuk. Sutedi (2008: 47) berpendapat bahwa kata majemuk merupakan penggabungan dari beberapa morfem isi. Sebagai contohnya yaitu:

a. Dua buah morfem isi

nomina + nomina : *ama-gasa* (雨傘) artinya ‘payung hujan’
hon-dana (本棚) artinya ‘rak buku’

b. Morfem isi + *setsubiji*

nomina + verba : *higaeri* (日帰り) artinya ‘pulang
 hari itu’

	<i>Toukyou-iki</i> (東京行き) artinya 'menuju Tokyo'
verba + nomina	: <i>tabemono</i> (食べ物) artinya 'makanan'
verba + verba = verba	: <i>toridasu</i> (取り出す) artinya 'mengambil'
verba + verba = nomina	: <i>ikikaeru</i> (行き帰り) artinya 'pulang-pergi'
	<i>kashidashi</i> (貸し出し) artinya 'rental'

3. Pemendekan

Pemendekan dalam bahasa Jepang terdapat dua cara yaitu *karikomi* dan *shouryaku*. *Karikomi* atau dikenal dengan akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan membentuk suku kata (silabi) dari kosakata aslinya. Berikut ini contoh *karikomi* yaitu:

- テレビジョン (*terebijyon*) → テレビ (*terebi*) artinya 'TV'
- パーソナル・コンピューター (*Paasonaru Konpyuutaa*) → パソコン (*pasokon*) artinya 'komputer pribadi'

Sedangkan, *shouryaku* atau singkatan merupakan menyingkat huruf depan dari kosakata asli yang dituangkan dalam huruf Alfabet (Romaji). Contoh *shouryaku* atau singkatan sebagai berikut.

- 日本放送協会 (*Nippon Housou Kyoukai*) → NHK (radio TV Jepang)
- Water Closet* → WC (kamar kecil)

D. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, kelas kata dikenal dengan sebutan *hinshi* (品詞). Berbeda halnya dengan istilah pengelompokan kelas kata yang sering disebut dengan *hinshi bunrui* (品詞分類). Pengelompokan kelas kata bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh macam. Dari kesepuluh kelas kata tersebut, dibagi menjadi dua kategori yaitu *jiritsugo* (自立語) dan *fuzokugo* (付属語). Otsuka (2010) berpendapat bahwa:

自立語は単独たんどくで用いられても意味を表す語。付属語は単独もちで用いることができず、自立語について文法関係を表す語。
Jiritsugo wa tandoku de mochi irarete mo imi o arawasu go.
Fuzokugo wa tandoku de mochi iru koto ga dekizu, jiritsugo nitsuite bunpou kankei o arawasu go.
'*Jiritsugo* merupakan kata yang berdiri sendiri dan menunjukkan makna. *Fuzokugo* adalah kata yang tidak dapat dipakai dengan sendiri, dan menunjukkan hubungan tata bahasa dengan *jiritsugo*.'

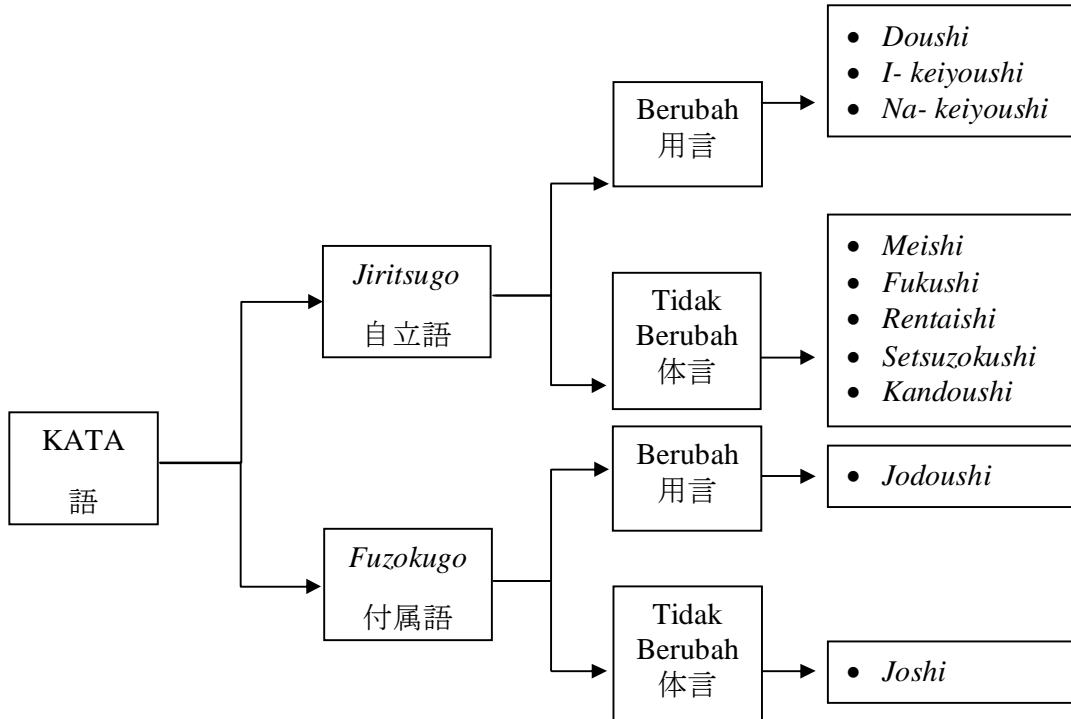
Pendapat di atas menjelaskan bahwa *jiritsugo* merupakan kata yang memiliki arti serta dapat berdiri sendiri. Sedangkan *fuzokugo* merupakan kata yang berhubungan dengan tata bahasa dan tidak dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, *fuzokugo* adalah kategori kata yang dapat memiliki arti jika melekat pada sebuah tata bahasa (*bunpo*).

Dalam pengelompokan kategori kelas kata, terdapat pembagian kelompok lagi berdasarkan kata yang mengalami perubahan atau tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Jepang, hal tersebut dibahas dalam kajian tentang perubahan bentuk atau *katsuyou*. *Katsuyou* tersebut yang membahas mengenai *yougen* (kata mengalami perubahan bentuk) dan *taigen* (kata tidak mengalami perubahan bentuk).

Untuk lebih rincinya, pengelompokan kelas kata dalam bahasa Jepang dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 2.1

Bagan Kelas Kata Bahasa Jepang



Dari pengelompokan kelas kata di atas, dapat diketahui bahwa kelompok *jiritsugo* lebih banyak jumlahnya. Kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yaitu:

1. *Doushi* (動詞) adalah kata kerja atau verba yang termasuk ke dalam jenis *yougen* (dapat berubah bentuk). *Doushi* dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Contohnya yaitu *iku* artinya ‘pergi’, *kuru* artinya ‘datang’, *neru* artinya ‘tidur’, dan sebagainya.
2. *I- keiyoushi* (イ - 形容詞) adalah ‘ajektiva -i’ atau kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. *Keiyoushi* ini merupakan

kosakata yang dapat berdiri sendiri. Contohnya yaitu *nagai* artinya ‘panjang’, *hayai* artinya ‘cepat’, *takai* artinya ‘tinggi/mahal’, *ureshii* artinya ‘senang’, dan sebagainya.

3. *Na- keiyoushi* (ナ - 形容詞) adalah ‘ajektiva -na’ atau kata sifat yang dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. *Na- keiyoushi* sering disebut juga *keiyoudoushi*, yang termasuk *jiritsugo* yaitu kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat berubah bentuknya (*yougen*).

Contohnya yaitu *kirei* artinya ‘indah/ cantik’, *shizuka* artinya tenang/ sepi, *kirai* artinya benci, dan sebagainya.

4. *Meishi* (名詞) adalah nomina atau kelas kata yang menyatakan orang, benda, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya. *Meishi* tidak mengalami konjugasi, yaitu tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang hal tersebut termasuk ke dalam kelompok *taigen* (体言).

5. *Fukushi* (福詞)

Fukushi atau adverbial merupakan kata keterangan yang menerangkan verba, ajektiva -i, ajektiva -na, dan adverbial yang lain. Selain itu, *fukushi* dapat menerangkan nomina. *Jidoo Gengo Kenkyuukai* (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 165) menjelaskan bahwa *fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap.

Contohnya yaitu: *kanarazu*, *totemo*, *mattaku*, *zutto*, dan sebagainya.

6. *Rentaishi* (連体詞) adalah prenomina atau kata keterangan yang menerangkan nomina. Hirai Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 162) menjelaskan bahwa *rentaishi* dimasukkan ke dalam kelompok *jiritsugo* dan hanya menerangkan *taigen* yaitu kata yang

tidak berubah (nomina), tidak mengenal konjugasi dan tidak dapat menjadi subjek. Contohnya yaitu: *kono, sono, dono*, dan sebagainya.

7. *Setsuzokushi* (接続詞) adalah konjungsi atau kata penghubung yang termasuk ke dalam kelas kata *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 162) mengungkapkan bahwa berdasarkan artinya, *setsuzokushi* ini merupakan kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dan berikutnya. Sedangkan, berdasarkan fungsinya, kata yang dipakai setelah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan kalimat berikutnya.

Contohnya yaitu: *sorede, mata, demo, keredemo*, dan sebagainya.

8. *Kandoushi* (感動詞) merupakan interjeksi atau kata seruan yang termasuk ke dalam bagian *jiritsugo* yang tidak dapat berubah. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek, kata keterangan maupun konjungsi. Namun, *kandoushi* dapat menjadi *bunsetsu* tanpa bantuan dari kelas kata yang lain.

Contohnya yaitu: *aa, moshi, hai, iie*, dan sebagainya.

Sedangkan, kelas kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo* hanya terdiri dari dua macam yaitu:

9. *Jodoushi* (助動詞) adalah verba bantu yang termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* (tidak dapat berdiri sendiri) dan bentuknya dapat berubah. *Jodoushi* akan membentuk *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*. Contohnya *tasukerareru, ikareru, utawaseru*, dan sebagainya.

10. *Joshi* (助詞) adalah partikel dalam bahasa Jepang yang termasuk ke dalam kelompok *fuzokugo* dan tidak dapat berkonjugasi. *Joshi* akan menunjukkan maknanya apabila dipakai setelah kelas kata yang

termasuk *jiritsugo* sehingga membentuk *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Contohnya yaitu *ga, no, wa, de, ya, kara, nagara*, dan sebagainya.

Kelas kata dalam bahasa Jepang memiliki peranan yang penting. Jika pembelajar bahasa Jepang tidak memahami kelas kata, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman sangat besar. Seperti halnya saat membuat sebuah kalimat berbahasa Jepang, peran kelas kata akan memengaruhi ketepatan struktur di dalamnya. Hal ini dicontohkan dalam sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Sutedi (2008: 120) yaitu kata *genki* dalam bahasa Jepang artinya ‘sehat’ yang merupakan contoh *keiyoudoushi* (ajektiva *-na*). Sedangkan lawan katanya yaitu *byouki* yang artinya ‘sakit’ merupakan contoh *meishi* (nomina). Jika kelas kata dalam kosakata tersebut tidak diinformasikan, terjadinya kesalahpahaman berbahasa akan memungkinkan karena pembelajar akan menganggap kedua kosakata itu dari kelas kata yang sama.

Seperti contohnya *genki no onna* (元気の女) adalah frasa yang salah, seharusnya *genki na onna* (元気な女). Hal tersebut dikarenakan kata *genki* merupakan ajektiva *-na* (*keiyoudoushi*), apabila akan dipasangkan dengan *meishi* (nomina) harus ditambahkan dengan silabi *na* (な). Maka hal mengenai kelas kata harus dipelajari dan tidak disepelekan oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang.

E. Jenis *Meishi* dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, jumlah *meishi* sangat banyak dan bermacam-macam sehingga terdapat pengelompokan jenis-jenis *meishi* agar mudah dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Masuoka dan Takubo (1993: 33-34) berpendapat pengelompokan *meishi* berdasarkan makna dasarnya terdapat enam jenis sebagai berikut.

1. *Hito meishi* (人名詞) yaitu nomina yang merujuk kepada nama benda-benda hidup seperti orang, hewan, dan tumbuhan serta kata ganti orang. Misalnya *neko* (kucing), *watashi* (saya), dan lain-lain.
2. *Mono meishi* (物名詞) yaitu nomina yang merujuk pada nama benda-benda mati. Misalnya *tsukue* (kursi), *hon* (buku), dan lain-lain.
3. *Jitai meishi* (事態名詞) yaitu nomina yang merujuk pada suatu hal, kondisi, atau peristiwa. Misalnya *jinsei* (kehidapan manusia), *koufuku* (bahagia), dan lain-lain.
4. *Basho meishi* (場所名詞) yaitu nomina yang menunjukkan tempat. Misalnya *kouen* (taman), *taiheiyou* (Samudera Pasifik), dan lain-lain.
5. *Houkou meishi* (方向名詞) yaitu nomina yang menunjukkan arah ataupun jalan. Misalnya *hidari* (kiri), *migi* (kanan), *higashi* (timur), dan lain-lain.
6. *Jikan meishi* (時間名詞) yaitu nomina yang menunjukkan waktu. Misalnya *ashita* (besok), *kyou* (hari ini), *kinou* (kemarin), dan lain-lain.

Sementara itu, Terada (1984: 49-51) mengelompokan jenis *meishi* menjadi lima jenis yaitu *futsuu meishi* (nomina biasa atau umum), *koyuu meishi* (nomina khusus seperti nama tempat, nama orang, nama buku, dan sebagainya), *suushi* (nomina bilangan), *keishiki meishi* (nomina yang menyatakan arti sebenarnya), dan *daimeshi* (nomina kata ganti). Dalam *futsuu meishi* sendiri, dikategorikan menjadi enam jenis yaitu:

1. *Gutaiteki na meishi* atau nomina konkret, misalnya : *uchi*, *gakkou*, *ki*, *umi*, *kuni*, *hito*, *tori*, *hone*, *rajio*, *densha*, *hon*, *yama*, *hana*.
2. *Chuushouteki na meishi* atau nomina abstrak, contohnya yaitu *shiawase*, *seishin*, *kimochi*, *kioku*, *jikan*, *heiwa*.
3. *Ichi ya hougaku o shimesu meishi* atau nomina yang menyatakan letak/ posisi/ kedudukan dan arah/ jurusan. Misalnya seperti *mae*, *migi*, *higashi*, *ue*, *ushiro*, *nishi*, *minami*.

4. *Settougou ya setsubiji no tsuita meishi* atau nomina yang dilekatkan prefiks dan/ atau sufiks). Contohnya yaitu *gohan*, *okane*, *senseigata*.
5. *Fukugou meishi*, yaitu nomina majemuk yang terbentuk dari gabungan beberapa kata dan secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Iwabuchi (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 162) memberikan contoh *fukugou meishi* sebagai berikut.
 - a. *Ao* (biru) + *sora* (langit) → *aozora* (langit biru).
 - b. *Kokugo* (bahasa Jepang) + *jiten* (kamus) → *kokugo jiten* (kamus bahasa Jepang).
 - c. *Aki* (musim gugur) + *matsuri* (festival) → *akimatsuri* (festival musim gugur).
 - d. *Asa* (pagi) + *hi* (matahari) → *asahi* (matahari pagi).
6. *Hoka no hinshi kara tenjita meishi* (nomina yang berasal dari kelas kata lain). Misalnya:
 - a. Verba *hikaru* *hikari* (sinar, cahaya)
 - b. Verba *hanasu* *hanashi* (cerita)
 - c. Adjektiva *-i samui* *samusa* (dinginnya)
 - d. Ajektiva *-na majime* *majimesa* (rajin)

Berdasarkan kedua pendapat di atas, terdapat beberapa persamaan teori mengenai jenis *meishi* dalam bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Masuoka dan Takubo dengan Terada diantaranya yaitu teori *hito meishi* sama penjelasannya dengan *daimeshi*, *mono meishi* sama penjelasannya dengan *gutaiteki na meishi*, *jitai meishi* sama penjelasannya dengan *chuushouteki na meishi*, *basho meishi* sama penjelasannya dengan *koyuu meishi*, serta *houkou meishi* sama penjelasannya dengan *ichi ya hougaku o shimesu meishi*.

Dengan demikian adanya persamaan dari isi teori mengenai jenis *meishi* tersebut, peneliti menyimpulkan pengelompokan *meishi* sebagai berikut: (a) *hito meishi*, (b) *mono meishi*, (c) *jitai meishi*, (d) *basho meishi*,

(e) *houkou meishi*, (f) *jikan meishi*, (g) *settougo ya setsubiji no tsuita meishi*, (h) *fukugou meishi*, dan (i) *hoka no hinshi kara tenjita meishi*.

Adanya teori pengelompokan jenis-jenis *meishi* di atas, digunakan dalam melakukan analisis data mengenai penggunaan sufiks *-teki* (的) dari segi morfologi yaitu mengamati jenis nomina pada morfem dasar yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki* (的) dalam kosakata bahasa Jepang yang telah didapatkan.

F. Sufiks dalam Bahasa Jepang

Dalam mempelajari ilmu linguistik bahasa Jepang, istilah imbuhan bukanlah sesuatu yang asing. Imbuhan atau sering disebut dengan *setsuji* (接辞) merupakan sisipan pada kata dasar di awal, tengah maupun akhir kata. Peranan *setsuji* (imbuhan) sangat berpengaruh terhadap kosakata karena terdapat beberapa kosakata bahasa Jepang terbentuk dari suatu imbuhan.

Perlu diketahui bahwa *setsuji*, awalan dan akhiran dalam bahasa Jepang tidak sama dengan yang ada dalam bahasa Indonesia. *Setsuji* yang diletakkan di depan morfem dasar disebut dengan prefiks. Dalam bahasa Jepang, prefiks dikenal dengan istilah *settouji* (接頭辞). Jumlah *settouji* dalam bahasa Jepang sekitar 13 buah.

Sedangkan, *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem dasar disebut dengan sufiks. Istilah sufiks dalam bahasa Jepang sering disebut dengan *setsubiji* (接尾辞). Dibandingkan dengan *settouji*, jumlah *setsubiji* lebih banyak sekitar 50 macam.

Untuk mengetahui daftar *settouji* dan *setsubiji* dalam bahasa Jepang, berikut ini tabel uraiannya.

Tabel 2.1
Tabel Setsubiji

SETSUJI (接辞) (Imbuhan)	
SETTOUJI (接頭辞) (Prefiks)	SETSUBIJI (接尾辞) (Sufiks)
<p><i>Chō</i> (超), <i>Dai</i> (大), <i>Fu</i> (不), <i>Hi</i> (非), <i>Kaku</i> (各), <i>Kyū</i> (旧), <i>Mi</i> (未), <i>Mu</i> (無), <i>Sai</i> (再), <i>Shin</i> (新), <i>Sho</i> (諸), <i>Sō</i> (総), dan <i>Zen</i> (全).</p>	<p><i>Betsu</i> (別), <i>Bu</i> (部), <i>Butsu</i> (物), <i>Byō</i> (病), <i>Chō</i> (調), <i>Chū</i> (中), <i>Dai</i> (代), <i>Dan</i> (団), <i>Do</i> (度), <i>Fū</i> (風), <i>Hou</i> (法), <i>Ha</i> (派), <i>Hi</i> (費), <i>In</i> (員), <i>Hin</i> (品), <i>Jin</i> (人), <i>Jo/ Shō</i> (所), <i>Jō</i> (場), <i>Jō</i> (上), <i>Jū</i> (中), <i>Ka</i> (下), <i>Ka</i> (家), <i>Ka</i> (化), <i>Kai</i> (会), <i>Kai</i> (界), <i>Kan</i> (感), <i>Kan</i> (觀), <i>Ken</i> (圈), <i>Kin</i> (金), <i>Kō</i> (工), <i>Nin</i> (人), <i>Ron</i> (論), <i>Rui</i> (類), <i>Ryoku</i> (力), <i>Ryō</i> (料), <i>Ryū</i> (流), <i>Sei</i> (生), <i>Sei</i> (性), <i>Setsu</i> (説), <i>Sha</i> (者), <i>Shi</i> (士), <i>Shi</i> (師), <i>Shi</i> (視), <i>Shiki</i> (式), <i>Shin</i> (心), <i>Sō</i> (層), <i>Tai</i> (隊), <i>Teki</i> (的), <i>Yō</i> (用), dan <i>Zai</i> (劑).</p>

Dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui jumlah prefiks dengan sufiks tidak sama. Variasi sufiks lebih banyak serta beragam. Hal tersebut dapat memengaruhi kosakata dalam bahasa Jepang karena beberapa terbentuk dari

proses pembentukan kata yang ditambah dengan imbuhan oleh sufiks atau *setsubiji*.

Kosakata dengan tambahan sufiks bahasa Jepang sering ditemukan dalam buku pelajaran, wacana, dan sebagainya. Seperti halnya salah satu contoh sufiks yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu *-teki* (的). Sufiks *-teki* (的) ini sering muncul dalam wacana pembelajaran bahasa Jepang. Sufiks *-teki* (的) memiliki fungsi dan makna yang tidak sama dengan sufiks yang lainnya. Maka perlu adanya pemahaman mengenai penggunaan sufiks *-teki* (的) saat mempelajari bahasa Jepang.

Pada penelitian ini, kajian morfologis dilakukan untuk menelaah proses afiksasi sufiks *-teki* (的) pada kosakata bahasa Jepang yang sering ditemukan pada kalimat maupun teks. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis dan ciri nomina apa saja yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki* (的) sehingga tidak terjadi kesalahan berbahasa yang timbul karena pemahaman yang kurang mengenai penggunaan sufiks *-teki* (的).

G. Pengertian Semantik

Dalam kajian linguistik, istilah semantik merupakan objek pembahasan yang memiliki peranan penting dalam mempelajari bahasa. Adanya semantik membantu pembelajar dalam memahami makna suatu kata. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* artinya ‘memberikan tanda’, dari kata *sema* yang memiliki arti ‘tanda’.

Istilah semantik dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *imiron* (意味論). Sutedi (2008) mengungkapkan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik atau *gengogaku* (言語学) yang mengkaji tentang makna. Dalam linguistik, semantik memegang peranan penting karena digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan suatu makna. Seperti halnya ketika seseorang menyampaikan ide atau pendapat kepada lawan bicara, lalu lawan bicara memahami yang kita bicarakan berarti

makna dari topik tersebut telah tersampaikan. Sebaliknya, jika lawan bicara tidak mengerti apa yang disampaikan, maka lawan bicara tidak memahami makna dari topik yang disampaikan.

Pendapat lain yang menjelaskan mengenai semantik dikemukakan oleh Lehrer (dalam Ahmad dan Abdullah, 2012: 88) bahwa semantik merupakan bidang yang melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Kepentingan antropologi dalam semantik karena analisis makna di dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Lalu, kaitannya filsafat dengan semantik karena persoalan makna tertentu dapat dijelaskan secara filosofis, misalnya makna ungkapan dan peribahasa. Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena memanfaatkan gejala kejiwaan secara verbal dan nonverbal. Serta, kaitannya dengan sosiologi karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai identitas sosial tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan kajian linguistik yang sangat luas karena dengan mencari tahu makna dalam bahasa asing perlu ditunjang dengan bidang kajian lainnya yang saling berkaitan satu sama lain.

Semantik membahas mengenai beberapa objek kajian antara lain:

1. Makna Kata

Istilah makna kata dikenal dengan sebutan *go no imi*. Dalam kajian semantik, makna dari setiap kata merupakan objek yang memiliki peranan penting dalam melakukan komunikasi. Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila makna dalam suatu bahasa dipahami oleh pembicara dan lawan bicara. Berbeda halnya jika bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi itu tidak sama. Maka pembicara harus memahami makna kata yang disampaikan kepada lawan bicara.

Dari persoalan makna kata di atas, perlu adanya kemampuan memahami makna bagi pembelajar bahasa Jepang. Mengingat

mengetahui makna kata dapat meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang dan menghindari terjadinya kesalahan berbahasa.

2. Relasi Makna

Relasi makna atau *go no imi kankei* adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa yang dimaksud berupa kata, frasa, maupun kalimat. Pembahasan relasi makna mencakup masalah-masalah mengenai sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguiti, dan redundansi.

Sutedi (2008:112) berpendapat bahwa hal mengenai relasi makna perlu untuk diteliti karena dapat membantu pembelajar untuk mempermudah memahami maknanya. Misalnya hubungan makna antara kata *hanasu* (話す) dan *iu* (言う), *takai* (高い) dan *hikui* (低い) akan berbeda. Pada pasangan pertama merupakan contoh sinonim (*ruigi-kankei*) dan pasangan kedua merupakan contoh antonim (*han-gi kankei*).

3. Makna Frasa

Frasa atau dikenal dengan sebutan *ku* (句) merupakan kajian yang perlu diteliti. Dalam bahasa Jepang, untuk memahami makna frasa atau *ku no imi*, pembelajar harus mengetahui apakah frasa tersebut diartikan secara leksikal (*mojidouri no imi*) atau secara idiomatikal (*kan-youkuteki imi*) atau bahkan dapat bermakna keduanya, hal tersebut masih membingungkan.

Contohnya pada ungkapan *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri => marah), dianggap suatu frasa. Untuk ungkapan '*hon o yomu*' dan '*kutsu o kau*' dapat dipahami secara leksikal maknanya. Berbeda halnya dengan ungkapan '*hara ga tatsu*' yang secara strukturnya dapat diketahui

maknanya tetapi makna secara idiomatikalnya belum diketahui dengan benar.

4. Makna Kalimat

Dalam bahasa Jepang, makna kalimat disebut dengan istilah *bun no imi*. Kalimat menjadi objek kajian semantik yang perlu diteliti. Terbentuknya sebuah kalimat ditentukan oleh makna kata dan strukturnya. Meskipun sebuah kalimat memiliki struktur yang sama dengan kalimat yang lain, timbulnya perbedaan makna kalimat atau bahkan makna ganda dapat saja terjadi. Kata yang ada dalam kalimat memberikan pengaruh terhadap makna yang dihasilkan.

Contohnya seperti kasus kalimat dalam buku *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (DLBJ)* sebagai berikut:

私は山田さんにめがねをあげる。
Watashi wa Yamada san ni megane o ageru.
'Saya memberi kacamata kepada Yamada'.

(DLBJ, 2008: 113)

私は山田さんにとけいをあげる。
Watashi wa Yamada san ni tokei o ageru.
'Saya memberi jam kepada Yamada'.

(DLBJ, 2008: 113)

Dari contoh kalimat di atas, keduanya memiliki struktur yang sama dengan pola "A wa B ni C o ageru" tetapi maknanya tidak sama. Hal tersebut disebabkan karena makna kata pada poin C yaitu *megane* dan *tokei* berbeda. Oleh karena itu, makna setiap kata menjadi unsur penting yang memengaruhi kalimat. Berbeda halnya dengan kasus kalimat berikutnya yaitu:

私は山田さんと田中さんを待っている。
Watashi wa Yamada san to Tanaka san o matte iru.

(DLBJ, 2008: 114)

Dari contoh di atas, jika makna dari kalimat tersebut dapat menimbulkan makna ganda. Terdapat dua makna yang berbeda yaitu:

[*Watashi wa*] [*Yamada san to Tanaka san o*] [*matte iru*]
'Saya menunggu Yamada dan Tanaka'

Sedangkan makna dari kalimat kedua dapat berbeda sebagai berikut:

[*Watashi wa*] [*Yamada san to isshoni*] [*Tanaka san o*] [*matte iru*]
'Saya bersama Yamada menunggu Tanaka'

Dari contoh kasus di atas, dapat diketahui bahwa makna kalimat tidak hanya ditentukan oleh berbagai relasi makna antara suatu kata dengan kata yang lainnya tetapi juga hubungan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya dapat memengaruhi. Timbulnya suatu makna ganda pada kalimat, membuat kajian ini sering dijadikan objek penelitian dalam semantik.

Pada penelitian ini, analisis makna sufiks *-teki* (的) yang dilakukan adalah pada tatar makna kata atau *go no imi*. Hal ini bertujuan untuk mencari padanan makna kosakata sufiks *-teki* (的) yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, padanan makna kata perlu diketahui guna mempermudah pembelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan kalimat bahkan teks yang mengandung kosakata dengan sufiks *-teki* (的).

H. Pemadanan Makna Kata

Saat mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Jepang terdapat kesulitan dalam menerjemahkan. Masalah yang ditemukan saat penerjemahan adalah memperoleh kesepadanan antara teks sumber (TS) yang akan diterjemahkan dengan teks tujuan (TT) yang akan menjadi hasil dari proses penerjemahan. Hal ini ditemukan pada beberapa kosakata yang sulit untuk dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata tersebut tidak

dapat diartikan satu per satu karena tidak adanya kata yang sama. Sebaliknya, sama halnya dengan beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa Jepang. Contohnya seperti kosakata *ngaben*, *sajen*, dan *wayang* tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Jepang karena tidak ada benda atau kegiatan tersebut di Jepang.

Begitu pun contoh kosakata bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Sutedi (2008: 220) yaitu *kotatsu*, *yukata*, *kimono*, dan *tatami* yang tidak ada padanan yang tepat. Lalu, jika hal tersebut menyangkut kata yang berpolisemi menjadi beberapa kata maka akan sulit untuk mencari padanannya masing-masing. Misalnya dalam bahasa Jepang terdapat kata *hiku*, jika dalam bahasa Indonesia artinya menjadi ‘menarik’, ‘membuka’, ‘memainkan’, ‘masuk angin’, ‘menggilas’, ‘memasang’, dan sebagainya.

Sutedi (2008: 221) berpendapat bahwa perbandingan makna kata antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terdapat empat macam yaitu:

1. Kata yang tidak bisa dipadankan
Seperti contohnya pada kata di atas yaitu seperti *kotatsu*, *yukata*, *kimono*, dan *tatami* yang tidak ada padannanya dalam bahasa Indonesia.
2. Kata yang dipadankan satu per satu
Dalam bahasa Jepang maupun Indonesia terdapat banyak kosakata yang dapat dipadankan satu per satu, seperti contohnya nama hari, penanggalan ataupun nama arah mata angin yaitu utara (*kita*), selatan (*minami*), barat (*higashi*), dan timur (*nishi*).
3. Kata padanannya lebih dari satu
Beberapa kosakata bahasa Jepang yang diartikan menjadi beberapa kata yaitu *penjuru* dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi *sumi* dan *kado*, sebaliknya untuk kata *takai* dalam bahasa Indonesia menjadi ‘mahal’ dan ‘tinggi.’

4. Kata yang dijadikan frasa

Terdapat beberapa kata dalam bahasa Jepang maupun Indonesia yang diartikan serta dipadankan menjadi sebuah frasa. Sutedi (2008:224) berpendapat bahwa terdapat contoh kata bahasa Jepang yang diartikan menjadi frasa yaitu *mizu* menjadi ‘air dingin’ atau ‘air mentah’. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia, kata *kumis*, *jengot*, *jamang* jika dipadankan dalam bahasa Jepang menjadi *kuchi-hige* (bulu-bibir), *ago-hige* (bulu dagu), dan *hoo-hige* (bulu pipi), dan sebagainya.

I. Perubahan Makna Akibat Proses Pembentukan Kata

Dalam kegiatan analisis bahasa, makna merupakan kajian penting yang perlu diteliti. Makna diletakkan sebagai satuan linguistik yang bermakna. Tetapi makna kata baru tampil dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya. Seperti contoh kalimat berbahasa Indonesia dalam buku berjudul *Teori Semantik* (TSE) yaitu:

“Pria tua itu menikah dengan wanita muda.”
“Wanita muda itu menikah dengan pria tua.”
“Pria muda itu menikah dengan wanita tua.”
“Wanita tua itu menikah dengan pria muda.”

(TSE, 2004: 91)

Walaupun unsur pembentuk atau kata dalam kalimat-kalimat tersebut sama tetapi makna kalimat itu tidak sama karena makna kalimat juga ditentukan oleh runtut katanya. Perubahan posisi pada runtutan kata dapat membawa perubahan makna gramatikal. Oleh karena itu, makna pada kalimat dapat dipengaruhi oleh runtutan katanya.

Adapun contoh kalimat lain yang tersusun dari proses pembentukan kata sehingga mengalami perubahan makna. Kata yang terdapat pada kalimat telah mengalami afiksasi. Terjadinya afiksasi pada suatu kata dasar dapat mengubah makna pada kata barunya. Berikut ini contoh kalimat yang dikutip dari buku berjudul *Morfologi Bahasa Indonesia* (MBI) yang

mengandung kata kerja bersufiks *-kan*, dan kalimat yang mengandung nomina bersufiks *-nya* sebagai berikut:

“Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!” (MBI, 2015: 117)

“Mau makan, nasinya habis.” (MBI, 2015: 164)

Contoh kalimat mengandung kata bersufiks *-kan* yaitu *gunakan* yang berasal dari kata dasar *guna*. Dengan adanya kata yang ditambahkan sufiks *-kan*, mengubah kalimat di atas menjadi kalimat imperatif (perintah). Lalu, contoh kata mengandung sufiks *-nya* merupakan contoh nomina. Kata dasar tersebut yaitu *nasi* yang ditambahkan dengan sufiks *-nya* menjadi *nasinya*. Pada awalnya kata dasar *nasi* memiliki arti ‘beras yang sudah dimasak’ yang merupakan nomina biasa. Pada kalimat di atas, sufiks *-nya* pada *nasinya* memberikan makna penegasan pada kalimat.

Dari beberapa contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata sangat berpengaruh terhadap makna dalam kalimat. Jika dianalisis, runtutan kata maupun kata yang terbentuk dari proses afiksasi, memberikan pengaruh pada kalimat yang ada karena makna yang dihasilkan berubah.

Dalam bahasa Jepang, perubahan makna dikenal dengan istilah *goginohenka*. Aristoteles (dalam Fitriyani, 2013: 10) mengungkapkan bahwa makna kata dibedakan menjadi kata yang berasal dari kata itu sendiri secara otonom dan makna kata yang mencul akibat hubungan gramatikal.

Terjadinya perubahan makna merupakan hasil dari dinamika bahasa itu sendiri yang terjadi dalam ranah makna. Adapun faktor yang menyebabkan perubahan makna yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik. Mengenai faktor linguistik berarti faktor yang ada dalam bahasa itu sendiri seperti halnya akibat proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Akan tetapi, faktor nonlinguistik disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, dan perbedaan bidang yang lain-lain.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan kasus perubahan makna yang disebabkan oleh faktor linguistik yaitu akibat proses pembentukan kata atau

proses morfologis. Salah satunya melalui afiksasi. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dibahas mengenai sufiks *-teki* apakah mengalami perubahan makna atau tidak. Misalnya pada kata bahasa Jepang yaitu *dentou* artinya ‘tradisi.’ *Dentou* merupakan nomina jika ditambah dengan sufiks *-teki* berubah menjadi *dentouteki*. Lalu, makna yang dihasilkan pun berubah dari kata dasarnya yaitu *dentouteki* artinya ‘tradisional.’

Tidak hanya itu, kata *keizai* artinya ‘ekonomi’, jika kata dasar tersebut ditambah sufiks *-teki* maka struktur katanya berubah menjadi *keizaiteki*. Makna kata *keizaiteki* pun menjadi berubah yaitu ‘ekonomis.’ Terjadinya pergeseran makna dari ‘tradisi’ menjadi ‘tradisional’, dan ‘ekonomi’ menjadi ‘ekonomis’ disebabkan karena proses pembentukan kata melalui afiksasi (penambahan imbuhan pada kata dasar) dan derivasi yang menghasilkan identitas baru dari segi maknanya.

Jika dijelaskan satu per satu rujukan makna kata awal dan makna kata baru akan terlihat perbedaannya. Kata ‘tradisi’ memiliki makna yaitu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Berbeda dengan makna ‘tradisional’ yaitu sikap dan cara berpikir serta bertindak yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Seperti halnya contoh perubahan makna di atas, kata ‘ekonomi’ yaitu ilmu mengenai asas-asas produksi tetapi jika dilekatkan dengan sufiks *-teki* maknanya berubah menjadi pada ‘ekonomis’ yaitu bersifat hati-hati dalam pengeluaran uang, tidak boros.

Dengan penjabaran mengenai contoh kosakata di atas, dapat diketahui bahwa dengan proses pembentukan kata yaitu kata dasar dengan dilekatkan sufiks *-teki* mengakibatkan perubahan makna pada kosakata yang baru. Oleh karena itu, dalam penggunaan kosakata yang telah mengalami afiksasi tersebut akan berbeda dengan kata dasar sebelumnya karena kandungan maknanya tidak sama lagi.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *setsuji* atau imbuhan dalam bahasa Jepang terdapat dua penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurlaela (2015) mengenai *Sufiks -sa dan -mi dalam Bahasa Jepang*. Dalam penelitian ini dibahas tentang tipikal ajektiva yang dapat dibubuhi dengan sufiks *-sa* dan *-mi*, makna kata sufiks *-sa* dan *-mi*, serta persamaan dan perbedaan sufiks *-sa* dan *-mi*. Nurlaela (2015) menggunakan metode analisis deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan kalimat berbahasa Jepang dari berbagai referensi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku-buku dan literatur yang ada. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data serta menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil penelitiannya diketahui bahwa kata sifat yang bisa ditambahkan sufiks *-sa* lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan kata sifat yang bisa ditambahkan sufiks *-mi*. Namun, makna yang terkandung dalam kata sifat yang telah ditambahkan sufiks *-mi*, lebih banyak jumlahnya daripada makna yang terkandung dalam kata sifat yang telah ditambahkan sufiks *-sa*. Selain itu, persamaan fungsi sufiks *-sa* dan *-mi* adalah membendakan kata sifat (nominalisasi). Perbedaan fungsi *-sa* dan *-mi* adalah sufiks *-sa* hanya terbatas pada pembentukan nomina dan menyatakan derajat ukuran sesuatu benda. Sedangkan sufiks *-mi* yang dibubuhi pada kata sifat menghasilkan makna yang lebih beragam dibandingkan sufiks *-sa*.

Selanjutnya, penelitian kedua dilakukan oleh Arfan (2014) membahas tentang *Makna dan Penggunaan Kanji 性 (sei) dan 的 (teki)*. Kanji *-sei* dan *-teki* yang menjadi fokus penelitian adalah kanji yang bermakna karakter manusia. Pada penelitian dibahas mengenai proses pembentukan, perbedaan

makna serta penggunaan kata berakhiran *-sei* dan *-teki*. Kedua akhiran tersebut menyatakan sifat dan karakter manusia dalam makna bahasa Indonesia. Teknik analisis data menggunakan teknik *top down*, teknik padan, dan teknik balik. Hasil penelitiannya diketahui bahwa kata berakhiran *-sei* yang menyatakan karakter manusia termasuk kelas kata nomina, sedangkan kata berakhiran *-teki* yang menyatakan karakter manusia termasuk kelas kata ajektiva *-na*. Dalam bahasa Indonesia, kata berakhiran *-sei* yang bermakna karakter manusia diterjemahkan menjadi kata berakhiran [-tas] dan berkonfiks [ke-an] yang menyatakan nomina abstrak yang menekankan karakter manusia tersebut. Sedangkan, kata berakhiran *-teki* yang bermakna karakter manusia diterjemahkan menjadi kata berakhiran [-if], [-al], [-tis], [-ik], [-us] yang menyatakan ‘berhubungan dengan’ dan awalan [me-] dan [ber-] yang berarti ‘menjadi’ atau ‘mempunyai sifat’ dimana imbuhan tersebut menonjolkan kata tersebut sebagai penjelas karakter manusia.

Pada penelitian pertama, Nurlaela hanya membahas mengenai tipikal ajektiva, makna serta persamaan dan perbedaan pada kedua sufiks *-sa* dan *-mi* saja. Pada penelitian tersebut, belum dibahas mengenai sufiks *-teki*. Persamaannya dengan penelitian Nurlaela adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung *setsubiji* dari buku yang relevan. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian yang dibahas yaitu mengenai sufiks *-sa* dan *-mi* dalam bahasa Jepang, sedangkan dalam penelitian ini hanya sufiks *-teki*.

Penelitian kedua, Arfan meneliti objek yang sama yaitu *-teki*. Tetapi pada penelitian tersebut tidak membahas mengenai jenis nomina yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki*.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema mengenai *setsuji* dalam bahasa Jepang sebagai tema penelitian dalam skripsi ini. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti fokus untuk mendeskripsikan penggunaan *setsuji* yaitu sufiks *-teki* dari segi morfosemantik dalam

kosakata bahasa Jepang yaitu menganalisis jenis *meishi* yang dapat dilekatkan dengan sufiks *-teki*, proses pembentukan kata dengan mengamati kata pengikut setelah sufiks *-teki*, serta padanan makna kata berimbuhan *-teki* dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik sisip yaitu melekatkan *unsur* tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada dalam analisis data.